

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Corporate Governance* merupakan prinsip pengelolaan perusahaan yang bertujuan untuk mendorong kinerja perusahaan serta memberikan penilaian ekonomis bagi pemegang saham. *Good Corporate Governance* (GCG) membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien. GCG mengharuskan adanya mekanisme pengendalian dan pengawasan yang efektif terhadap kinerja manajemen oleh pemegang saham, komisaris dan dewan audit agar terwujud optimalisasi kinerja manajemen untuk menghasilkan kinerja manajemen yang juga menjadi tujuan manajemen untuk menghasilkan kinerja yang efektif dan efisien (Surya dan Yustivandana 2008 : 88).

GCG sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang berkesinambungan, beberapa tahun ini semakin banyak mendapat sorotan oleh berbagai pihak. Gagasan GCG muncul akibat reaksi terhadap perilaku bisnis yang dilaksanakan perusahaan. Berkembangnya perhatian terhadap *Corporate Governance* ini terutama dipicu oleh skandal spektakuler perusahaan – perusahaan publik di Amerika dan Eropa, seperti Enron Worldkom, Tyco, London dan Commonwealth dan lain-lain. Di Indonesia tercatat skandal di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan dilakukan oleh PT Lippo Tbk, PT BNI dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005: 172).

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance* (Ujiyanto dan Pramuka, 2007:5). Konsep *corporate governance* timbul karena adanya keterbatasan dari teori keagenan dalam mengatasi masalah keagenan dan dapat dipandang sebagai kelanjutan dari teori keagenan (Ariyanto dkk, 2000 dalam Paramita,2008:1). Hal tersebut dikarenakan dalam GCG mensyaratkan suatu pengelolaan perusahaan secara baik sehingga mampu membawa kepentingan *agent* dan *principal* sejalan. Teori keagenan (*agency theory*) adalah kontrak yang melandasi hubungan *principal* dengan *agent* (dikembangkan oleh Coase, 1937; Jensen And Meckling, 1976; dan Farma and Jansen, 1983 dalam Deni, Khomariyah dan Rika, 2004;7). Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika suatu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jansen dan Meckling, 1976 dalam Ujiyanto)

Masalah yang timbul dalam teori agensi karena adanya pemisahan kepemilikan akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan. Sebagai pengelola perusahaan, manajer akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud tanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan. Akan tetapi informasi yang diterima terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi yang sedemikian ini dikenal sebagi

informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information assymetryc*) (Haris, 2004 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007;2).

Adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earning manajement*) (Richardson, 19998 dalam Ujiyanto dan Pramuka,2007 :2). Hal tersebut menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Perbedaan kepentingan ini akan menimbulkan masalah antara manajer dengan pemegang saham yang disebut masalah agensi (*agency problem*).

Masalah keagenan (*agency problem*) ini akan dapat diminimalkan apabila perusahaan menerapkan *corporate governance* dalam pengelolaan perusahaannya. Konsep GCG mengharuskan perusahaan transparan dalam mengungkapkan informasi bagi para *stakeholder*-nya dan perusahaan harus dikelola secara wajar dan benar sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham. Konsep GCG juga mengharuskan adanya perlakuan yang adil dan wajar dari perusahaan, sehingga konflik kepentingan dan perbuatan-perbuatan tercela (perilaku *opportunistic*) yang dilakukan oleh pihak internal dapat diminimalkan sehingga akan dapat mencegah manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer.

Manajemen laba merupakan salah satu masalah keagenan yang terjadi karena adanya pemisahan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar

kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik (Healy & Wahlen dalam Madiastuty & Machfoedz, 2003:576). Berbagai bentuk manajemen laba dilakukan melalui penurunan laba (*income decreasing*), peralatan laba (*income smoothing*) dan peningkatan laba (*income increasing*).

Pada dasarnya manajemen laba berkaitan dengan tindakan intervensi manajer terhadap penyusunan laporan keuangan untuk menaikkan atau menurunkan laba. Dalam hal ini laporan keuangan tidak lagi secara obyektif menginformasikan keadaan perusahaan yang sebenarnya karena adanya rekayasa manajerial yang dimanfaatkan manajer untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang dilakukannya. Oleh sebab itu, manajemen laba merupakan alat bagi manajer untuk mewujudkan keinginan pribadinya dan laporan keuangan merupakan media untuk mengekspresikan keinginan itu.

Solusi yang dapat digunakan bagi pencegahan praktik manajemen laba ini adalah dengan mengefektifkan *corporate governance* dalam pengelolaan dunia usaha. Untuk mendorong implementasi prinsip-prinsip GCG faktor – faktor antara lain seperti dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran dewan direksi diharapkan dapat meningkatkan penerapan GCG pada perusahaan- perusahaan di Indonesia dan meningkatkan perlindungan bagi para kreditur serta diharapkan dapat menjadikan pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik.

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pelaksanaan GCG di Indonesia, maka dibentuklah suatu organisasi atau komite yang ditanamkan *The Indonesian*

*Institute Of Corporate Governance* (IICG) yang berusaha mengevaluasi, mengawasi, dan memperbaiki pelaksanaan GCG di Indonesia . Komite ini juga menyelenggarakan penilaian terhadap perusahaan-perusahaan yang sudah menerapkan GCG. Penilaian tersebut berupa peningkatan perusahaan-perusahaan yang disebut *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)

CGPI adalah program riset dan pemeringkatan penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia . CGPI diselenggarakan oleh IICG sebagai lembaga swadaya masyarakat independen bekerjasama dengan majalah SWA sebagai mitra media publikasi. Program ini dirancang untuk memicu perusahaan dalam meningkatkan kualitas penerapan konsep *corporate governance* melalui perbaikan yang berkesinambungan (*continous improvement*) dengan melaksanakan evaluasi dan melakukan studi banding (*benchmarking*). Program CGPI akan memberikan apresiasi dan pengakuan kepada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance* melalui *CGPI Awards* dan penobatan sebagai perusahaan terpercaya.

Penelitian tentang hubungan *corporate governance* dengan manajemen laba telah dilakukan oleh Siregar dan Utama yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiono (2005:180) memperoleh hasil bahwa *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Siregar dan Utama yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiono (2005:180) memperoleh hasil bahwa *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Ujianto dan Pramuka (2007 : 17) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara bersama-sama teruji dengan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Adanya kontradiksi hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan menarik penulis untuk meneliti ulang faktor-faktor tersebut dengan pengambilan variabel dan sampel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini menggunakan variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan ukiran dewan direksi sebagai mekanisme GCG dan penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam *Corporate Governance Perception index* (CGPI). Alasannya adalah perusahaan yang tergabung dalam CGPI merupakan perusahaan yang telah mengimplementasikan GCG dalam operasionalnya, karena itu akan lebih memudahkan peneliti dalam penelitiannya.

Meneliti apakah *corporate governance* yang diterapkan perusahaan dapat menjadi solusi bagi pencegahan tindakan manajemen laba. Penelitian ini diwujudkan dengan penelitian yang berjudul,

**“ Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) Periode 2008-2010“**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Faktor mana yang paling dominan terhadap manajemen laba?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba
2. Untuk mengetahui faktor mana yang paling dominan terhadap manajemen laba.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain meliputi:

1. Bagi Peneliti

- a. Mengetahui tentang *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap praktik manajemen laba, terutama pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam CGPI periode 2008-2010
- b. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan dalam manajemen laba.

2. Bagi Akademis dan Penelitian Selanjutnya

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan khususnya yang berkaitan dengan praktik manajemen laba serta hal-hal yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya

3. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan manfaat bagi perusahaan terkait dengan langkah tepat yang dapat diambil untuk mengelola perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip GCG sehingga dapat meminimalisir tingkat penyimpangan dalam perusahaan, terutama dalam hal pelaporan keuangan.

### **1.5 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) Periode 2008-2010